

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia pada saat ini sedang menghadapi pandemi global yang disebabkan karena *Corona Virus Disease 2019* atau yang lebih kita kenal dengan nama *Covid-19*. *Covid-19* ini terjadi sejak tahun 2019. Dan masuk ke Negara Indonesia dan mulai kita kenal sejak bulan Februari 2020. Virus dengan nama panjang *SARS-Cov-2* ini pertama kali muncul di negeri Wuhan China diakhir tahun 2019. Dan dengan cepatnya virus ini menyebarkan di seluruh dunia termasuk ke Indonesia.

World Health Organization (WHO) menetapkan tentang virus corona atau yang biasa disebut dengan *COVID 19* yang menjadi pandemi karena virus ini telah menyebar ke berbagai negara bahkan sudah mendunia. *WHO* mengartikan pandemi sebagai suatu kondisi populasi pada dunia dan berpotensi menjadikan jatuh dan sakit. Pandemi sendiri adalah wabah yang berjangkit secara bersamaan dimana-mana yang menyebar luas. Pandemi *COVID 19* ini juga berdampak dari berbagai sektor kehidupan seperti ekonomi, sosial dan juga pendidikan. Organisasi Pendidikan, Keilmuan, dan Kebudayaan Perserikatan Bangsa-Bangsa atau *United Educational, Scientific, and Cultural Organization (UNESCO)* pada hari Kamis 5 Maret 2020 menyatakan bahwa wabah *COVID 19* ini telah berdampak pada dunia pendidikan (Hendra Irawan, 2020)

COVID 19 merupakan suatu virus yang berbahaya. *COVID 19* dengan cepatnya menyebar ke negara Indonesia dan menyebar luas ke daerah-daerah seperti ke Provinsi Jawa Timur. Pada daerah Kabupaten Ponorogo sebelumnya masih aman, namun selang beberapa minggu kemudian ada 3 orang yang terinfeksi virus *COVID 19* itu. Setelah beberapa hari kemudian orang yang ada di daerah Kabupaten Ponorogo bertambah menjadi 6 orang yang terinfeksi virus *COVID 19*. Dengan adanya berita tentang pandemi virus *COVID 19* tersebut sebagian instansi diliburkan.

Salah satunya pada bidang pendidikan. Berdasarkan Peraturan Daerah Kabupaten Ponorogo telah diputuskan bahwa semua lembaga pendidikan dari PAUD, SD, SMP, SMA, dan Kuliah diliburkan sampai mulai tanggal 17 Maret 2020 sampai dengan 30 Maret 2020. Namun setelah ada himbauan lagi Pemerintah Daerah mengeluarkan surat lagu dalam Peraturan Pemerintah Daerah yaitu libur yang diberikan kepada lembaga PAUD, SD, SMP, SMA, dan Kuliah diperpanjang hingga tanggal 2 Mei 2020. Libur itu diberikan agar angka yang terinfeksi oleh *COVID 19* cepat membaik dan tidak ada penambahan pasien dan untuk memutus rantai penularan *COVID 19*.

Di Kabupaten Ponorogo sendiri ada 1.453 ODR (Orang Dalam Resiko) PMI, 8.970 ODR (Orang Dalam Resiko) Non PMI, 27 OTG (Orang Tanpa Gejala), 318 ODP (Orang Dalam Pemantauan) isolasi mandiri, 7 ODP (Orang Dalam Pemantauan) isolasi di Rumah Sakit, 9 PDP (Pasien Dalam Pengawasan) Isolasi Mandiri, 8 PDP (Pasien Dalam Pantauan) Isolasi di Rumah Sakit, dan 6 orang yang konfirmasi atau positif *COVID 19*.

Dengan adanya pandemi *COVID 19* ini sebagian aktivitas dihentikan. Karena adanya libur tersebut mempunyai pengaruh bagi berbagai bidang, salah satunya pada bidang pendidikan. Setelah adanya Pandemi Covid 19 tersebut sebagian bidang diliburkan. Terutama pada bidang pendidikan. Semua itu diliburkan agar dapat memutus rantai penyebaran virus. Maka dengan adanya peliburan sekolah atau sosial distancing dari daerah tersebut otomatis sekolah libur dan anak belajar di rumah. Ketika berada di rumah anak juga mendapatkan tugas dari bunda atau guru untuk dikerjakan di rumah (Belajar Dari Rumah). Dengan adanya *COVID 19* ini berdampak besar pada siswa terutama pada anak TK. Ketika berada di rumah kemandirian anak akan tetap ada dan tidak akan mungkin hilang. Kemandirian akan selalu ada pada diri anak. ketika disekolah anak sudah diberikan bekal tentang kemandirian. Disekolah juga sudah diberikan kegiatan yang bersangkutan dengan kemandirian. Maka ketika anak belajar di rumah harus tetap diteruskan penanaman tentang kemandirian anak

melalui pola asuh orang tua saat pembelajaran yang dilaksanakan dirumah. Karena pendidikan yang ada disekolahan dengan yang ada dirumah itu berbeda. Maka dengan adanya belajar dirumah ini peran orang tua menjadi lebih berat yaitu menjadi orang tua sekaligus menjadi guru bagi anak mereka. Orang tua harus mampu menjaga perkembangan anak agar tidak menjadi down lagi. Dalam kegiatan belajar dirumah orang tua mempunyai berbagai cara untuk memberi pembelajaran dan pengalaman kepada anak mereka. Apabila orang tua memberikan pengasuhan yang baik kepada anak maka anak akan berhasil dan mandiri sesuai dengan perkembangan anak. Namun apabila orang tua memberikan pembelajaran yang salah maka itu semua akan berdampak negative pada diri Anak Usia Dini.

Anak usia dini merupakan anak yang berusia 3-6 tahun. Pada masa ini anak disebut dengan *Golden Age* atau yang dimaksud dengan masa keemasan Banawati (2017:16). Pada masa ini anak akan lebih mudah untuk menangkap pengetahuan dari orang lain, baik itu pengetahuan positif atau yang negative. Untuk mengembangkan kemampuan anak maka harus ada dukungan yang lebih dari orang yang ada disekitarnya. Baik itu lingkungan sekolah, lingkungan masyarakat dan lingkungan keluarga. Dalam hal pengembangan kemampuan anak ini yang berperan penting adalah lingkungan keluarga yaitu kedua orang tua. Orang tua berperan penting karena dengan bimbingan orang tua secara langsung dan terus menerus anak akan lebih mudah memahami. Selain itu orang tua mempunyai waktu yang banyak bersama anak. dalam pengembangan kemampuan anak orang tua harus melihat pola asuh yang digunakan. Pola asuh yang digunakan orang tua baik ada yang berpola asuh sesuai dan juga ada yang tidak sesuai. Adapun tipe-tipe pola asuh yaitu otoriter, permisif, demokratis, dan pengabaian.

Kemandirian merupakan hal yang penting dalam kehidupan seseorang. Kemandirian mampu membuat anak untuk menumbuhkan rasa percaya diri dan tanggung jawab. Kemandirian adalah suatu aspek penting

yang dimiliki oleh setiap anak yaitu secara individu karena dapat berpengaruh kepada kedisiplinan, kepribadian anak menurut pendapat Asrori (Rantina, 2015:185). Anak yang mempunyai kemandirian akan dapat menyesuaikan atau beradaptasi dengan lingkungan dengan baik dan cepat. Anak yang mempunyai tingkat kemandirian yang normal akan mempunyai masa depan yang cerah. Karena anak yang mandiri dalam hal pembelajaran anak sudah mampu menyelesaikan dan mengikuti pembelajaran dengan baik dan tanpa bantuan dari orang tua anak mampu bekerja mandiri. Anak yang kurang mandiri akan berdampak negative dengan kemampuan dan tingkat kepribadian pada diri anak. Kemandirian anak dapat dibentuk ketika berada didalam rumah dan diluar rumah. Kemandirian mudah terbentuk ketika anak berada di lingkungan keluarga. *COVID 19* menjaikan anak untuk *Work For Home* (Belajar dari Rumah) dengan adanya ini maka waktu orang tua dengan anak menjadi penuh. Semua kegiatan yang dijalani oleh anak berada didalam rumah bersama orang tua. Didalam pandemi *COVID 19* ini menjadikan orang tua untuk memberikan kemandirian kepada anak ketika berada dirumah seperti anak mampu mengerjakan tugas secara mandiri, anak dapat membantu orang tua (Menyapu, Membereskan Rumah dll), makan sendiri, mandi sendiri, membereskan mainan sendiri, membereskan tempat tidur ketika setelah bangun tidur, mencuci tangan tanpa harus diingatkan, dan selalu memakai masker ketika berada dirumah ataupun diluar rumah dan juga menjaga kesehatan anak. jadi dalam kegiatan belajar dirumah ini (*Work For Home*) orang tua mempunyai peranan penting dalam membentuk kemandirian Anak Usia Din. Orang tua membentuk kemandirian Anak Usia Dini menggunakan bentuk dan pola asuh yang berbeda.

Dalam hal mendidik anak-anaknya saja orang tua mempunyai cara yang berbeda-beda. Dengan cara yang berbeda-beda pula maka kemandirian setiap anak juga berbeda-beda pula. Pola asuh menurut Kohn (Sudiapermana, 2012:27) mengemukakan bahwa pola asuh orang tua adalah cara atau sifat orang tua dalam memberikan peraturan serta kedisiplinan, dan

cara orang tua dalam memberikan perhatian atau tanggapan terhadap keinginan anak. Pola asuh dalam lilis (2016:37-38) ada 3 macam pola asuh, yaitu pola asuh otoriter, pola asuh, permisif, dan pola asuh demokratis.

Anak-anak dengan pola asuh yang berbeda memiliki sikap kemandirian yang berbeda pula. Hal tersebut tergantung pada pola asuh yang diberikan oleh kedua orang tua dalam memberikan pendidikan dan pengasuhan kepada anak-anaknya. Hal tersebut dapat mempengaruhi perkembangan dan proses pembelajaran pada anak. Anak yang mempunyai kemandirian tinggi maka akan mempunyai tingkat kecerdasan dan tingkat perkembangan yang baik pula. Seperti yang terkandung didalam STPPA. Sedangkan anak yang mempunyai tingkat kemandirian kurang belum tentu juga anak tersebut mempunyai tingkat kecerdasan yang kurang.

Menurut Hurlock dalam Lilis Madyawati (2016:37) Pola asuh otoriter adalah pola asuh yang diberikan orang tua kepada anak yang bersifat pemberian ancaman kepada anak. pola asuh permisif adalah pola asuh orang tua yang memberikan pengawasan yang longgar. Dalam pola asuh permisif ini anak kurang diperhatikan dan anak diberikan kebebasan. Pola asuh demokratis adalah pola asuh orang tua yang lebih mementingkan kepentingan anaknya dan orang tua tidak akan ragu dalam memberikan pengendalian kepada anak. Pola asuh pengabaian adalah pola asuh orang tua yang tidak konsisten seperti kalau anak bermain lama orang tua akan marah, namun terkadang kalau anak bermain lama orang tua diam saja atau tidak marah.

Masing-masing pola asuh yang diterapkan orang tua terhadap anaknya tersebut memberikan efek yang berbeda-beda terhadap tingkat kemandirian anak. dalam usia dini merupakan usia yang penting bagi tumbuh kembang anak. sehingga dibutuhkan pola asuh yang baik pula. Kemandirian mencerminkan tentang kepercayaan pada diri sendiri,

motivasi instrinsik yang tinggi, mampu dan berani menentukan pilihan sendiri, mampu bertanggung jawab, kreatif dan inovatif, dapat menyesuaikan dengan lingkungannya, dan anak mampu melakukan sesuatu sendiri tidak bergantung kepada orang lain. seperti kondisi psikologi yang lain dapat berkembang dengan baik jika diberikan kesempatan untuk berkembang melalui latihan yang dilakukan terus menerus dan dilakukan sejak dini.

Berdasarkan apa yang telah terjadi saat Pandemi *COVID 19* ini masih banyak anak yang kurang mandiri. Anak yang belum mandiri disini seperti ketika anak belajar dirumah masih menunggu perintah dari orang tuanya, anak masih suka ditunggu orang tua ketika belajar, anak masih kurang kreatif dan inovatif, anak masih kurang dalam hal bertanggung jawab (misal ketika bermain masih memerlukan bantuan atau motivasi dari orang lain ketika mau membereskan mainnan), anak masih bergantung kepada orang lain, anak masih suka disuapin orang tua, anak ketika mandi masih dimandiin oleh orang tua, memakai baju, sepatu masih dibantu oleh orang tua. . Maka dari latar belakang diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “ **HUBUNGAN POLA ASUH ORANG TUA SAAT PANDEMI COVID-19 TERHADAP KEMANDIRIAN ANAK USIA DINI USIA 4-6 TAHUN DI KABUPATEN PONOROGO**”

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut peneliti merumuskan berbagai masalah sebagai berikut :

1. Anak minta didampingi saat belajar dirumah
2. Anak masih memerlukan bantuan ketika menjaga kesehatan (memakai masker, mencuci tangan, mandi dll)
3. Anak masih minta bantuan untuk membereskan mainan, dan tempat tidur mereka
4. Anak masih memerlukan bantuan ketika memakai baju sendiri

5. Anak masih memerlukan bantuan ketika memakai baju, makan dll
6. Anak masih suka bergantung kepada orang tuanya.

1.3 Batasan Masalah

Dalam penelitian ini agar tidak melebar, maka peneliti memberikan Pembatasan Masalah. Adapun pembatasan masalah dalam penelitian ini difokuskan pada “Hubungan Pola Asuh Orang Tua Saat Pandemi Covid-19 Terhadap Kemandirian Anak Usia Dini Usia 4-6 Tahun di Kabupaten Ponorogo”

1.4 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu : “Apakah Ada Hubungan Pola Asuh Orang Tua Saat Pandemi Covid-19 Terhadap Kemandirian Anak Usia Dini Usia 4-6 Tahun di Kabupate Ponorogo”

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas. Maka tujuan penelitian ini adalah “ Untuk Mengetahui Hubungan Pola Asuh Orang Tua Saat Pandemi COVID-19 Terhadap Kemandirian Anak Usia Dini Usia 4-6 Tahun di Kabupaten Ponorogo”.

1.6 Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi semua pihak. Manfaat yang dimaksud seperti :

a. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tentang hubungan pola asuh saat pandemi Covid-19 terhadap kemandirian anak usia dini. Selain itu penelitian ini diharapkan dapat menjadi pijakan-pijakan untuk penelitian yang lain yang berhubungan dengan pola asuh orang tua dan tingkat kemandirian anak usia dini.

b. Manfaat Praktis

Manfaat penelitian ini ditujukan kepada :

1. Orang Tua

Dalam penelitian ini diharapkan agar hasil dari penelitian ini dapat dijadikan masukan untuk orang tua. Bahwa pola asuh dapat

meningkatkan kemandirian anak dan orang tua dapat mengetahui bagaimana pola asuh yang baik untuk anaknya agar anaknya dapat berkembang sesuai dengan harapan yang orang tua inginkan.

2. Peneliti

Dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengalaman kepada peneliti. Selain itu dapat memberikan informasi dan wawasan baru tentang pengaruh pola asuh orang tua saat pandemi Covid-19 terhadap kemandirian anak usia dini.

